

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Proses belajar bukan hanya membutuhkan metode dan model yang tepat saja, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang sesuai. Pendekatan dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Menurut Simatupang (2019) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Hal itu berarti pendekatan merupakan suatu komponen dalam pembelajaran yang digunakan guru untuk acuan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran. Menurut Musfiqon & Nurdyansyah (2015: 37) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Amin (2019: 66) pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan intruksional tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dimana dalam pendekatan pembelajaran berisi kumpulan dan metode yang digunakan sebagai tolak ukur atau sudut pandang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru perlu merancang pendekatan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Pendekatan pembelajaran yang sesuai akan dapat membantu mencapai keberhasilan pembelajaran.

2. Pembelajaran Membaca

a. Pengertian Pembelajaran Membaca

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi yang terjadi di dalam kelas untuk memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan. Menurut Abidin (2012: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang secara aktif menuntut siswa melakukan kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Dalam hal ini berarti pembelajaran bukan hanya di dominasi guru saja tetapi siswa juga ikut aktif dalam kegiatan tersebut supaya siswa dapat membangun dan mencari ilmu pengetahuan sendiri dengan dibantu oleh guru.

Pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Hanafy (2014: 67)

menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu aktivitas yang terencana dengan melibatkan komponen-komponen yang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau ilmu pengetahuan. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting. Dengan membaca kita mengetahui banyak hal. Membaca tidak dapat dipisahkandengan dunia pendidikan, melalui kegiatan membaca siswa memperoleh pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sependapat dengan Yaumi (2014: 109) yang menjelaskan bahwa kegiatan membaca adalah “roh” dari pendidikan, oleh sebab itu siswa mulai sejak dini perlu dibangun tradisi baca-tulis sehingga menjadi karakter rutinitas yang membentengi setiap daerah langkah beraktifias manusia. Membaca merupakan fondasi awal dalam mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap yang baik.

Membaca menjadi salah satu kegiatan penting, hampir setiap kegiatan sehari-hari individu melibatkan kegiatan membaca. Menurut Soedarso dalam (Mualimah & Usmaedi, 2018: 47)

membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Pendapat tersebut diartikan bahwa membaca bukan hanya mengasah keterampilan pemahaman tetapi juga meningkatkan daya ingat siswa. Menurut Prakoso (2018: 2) mengatakan bahwa *“Reading activities in primary school in general learners and teachers have not been able to apply affectively. The limited facilities such as textbooks and textbooks also influence the reading ability of student”*. Kalimat tersebut bermakna bahwa guru belum mampu menerapkan pembelajaran membaca pada jenjang sekolah dasar secara efektif, hal itu disebabkan karena keterbatasan fasilitas seperti buku teks sehingga dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Berdasarkan pernyataan di atas, membaca merupakan suatu kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada siswa SD. Kemampuan membaca sangat penting diterapkan pada siswa SD karena kemampuan membaca merupakan pondasi dasar yang dapat berpengaruh juga terhadap keterampilan lain.

Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membaca yang dilakukan didalam kelas untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Menurut Abidin (2012: 4) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca merupakan aktivitas

yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca. Dari pemahaman diatas pembelajaran membaca dapat dikatakan suatu strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca individu. Melalui pembelajaran membaca siswa dapat memiliki keterampilan keterampilan yang berkaitan dengan membaca. Kegiatan membaca berguna untuk mencari informasi dan mendapatkan informasi. Dengan membaca individu akan memiliki wawasan yang luas karena banyaknya infomasi yang dimiliki karena kegiatan membaca tersebut.

b. Prinsi-Prinsip Pembelajaran membaca

Pembelajaran membaca dilakukan oleh siswa dengan dibantu guru agar proses pembelajaran membaca tersebut lancar. Sebelum guru melakukan pembelajaran membaca guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran membaca tersebut. Rencana pembelajaran membaca dibuat dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran membaca agar pembelajaran mencapai tujuan yang sesuai. Menurut Nutall dalam (Abidin, 2012: 13-14) menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran membaca sebagai berikut;

Prinsip *pertama*, pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun kemampuan membaca siswa. Prinsip *kedua*, kemampuan membaca siswa tidak bisa dibentuk secara sekaligus melainkan harus selalu dibentuk secara perlahan. Prinsip

ketiga, pembelajaran membaca harus senantiasa dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas. Prinsip *keempat*, pengajaran membaca harus senantiasa ditunjukkan guna membangun kemampuan siswa berinteraksi dengan teks. Prinsip *kelima*, pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif. Prinsip *keenam*, pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar artinya harus senantiasa melatih siswa berbagai strategi membaca sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Prinsip *ketujuh*, pembelajaran membaca harus berorientasi ke depan, artinya pembelajaran harus diusahakan membekali siswa berbagai strategi membaca yang dapat dipergunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan baik untuk saat ini maupun pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Prinsip *kedelapan*, pahami bahwa pada dasarnya hanya dua jenis kemampuan membaca yang harus secara mendalam diajarkan yakni kemampuan membaca intensif dan kemampuan membaca ekstensif.

Pembelajaran membaca tidak akan berjalan lancar apabila guru tidak perpedoman pada prinsip-prinsip diatas. Pembelajaran membaca sangat penting karena untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca guru harus sabar. Kemampuan membaca sendiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya harus melalui pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip diatas wajib

dikuasai oleh guru. Prinsip diatas merupakan suatu unsur penting dalam pembelajaran membaca.

c. Tujuan Pembelajaran membaca

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak semata mata hanya untuk melakukan proses apa-apa tetapi memiliki tujuan yang bermanfaat. Pembelajaran membaca berguna untuk membekali siswa dalam menghadapi suatu bacaan. Pembelajaran membaca juga dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan membaca. Menurut Abidin (2012: 5) menjelaskan bahwa ada tiga tujuan utama membaca. Ketiga tujuan utama tersebut antara lain:

1. Pembelajaran membaca secara luas ditafsirkan agar siswa mencintai membaca. Hal tersebut dilakukan karena mencintai membaca menjadi modal awal untuk siswa dapat membaca, pembelajaran membaca juga memungkinkan siswa untuk menikmati kegiatan membaca yang dilakukan.
2. Pembelajaran dilakukan agar siswa mampu membaca didalam hati dengan kecepatan yang fleksibel.
3. Pembelajaran membaca dilakukan bertujuan guna memperoleh pemahaman yang cukup.

Ketiga tujuan tersebut tidak bisa dipisahkan dengan prinsip pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca harus dapat mewujudkan tujuan pembelajaran membaca agar pembelajaran membaca tersebut tidak hanya kegiatan yang tidak bermanfaat. Pembelajaran membaca perlu didukung dengan sumber bahan ajar yang sesuai.

3. Pendekatan Pembelajaran Membaca

a. Pendekatan Kontekstual (CTL)

Pendekatan kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Menurut Ani (2017: 973) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual tidak hanya berfokus teori tetapi lebih menekankan pada pengalaman belajar siswa yang terkait dengan permasalahan. Permasalahan yang terjadi di lingkungan. Hal ini berarti, pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memiliki pengalaman belajar.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015:42). Pada pembelajaran kontekstual siswa dilatih untuk menemukan informasi sendiri sehingga siswa harus memiliki keterampilan proses. Dalam hal ini pembelajaran

membaca sangat diperlukan dalam proses pemahaman materi atau mencari materi yang melibatkan teks bacaan.

Keterlibatan kegiatan membaca dalam kegiatan kontekstual sangat banyak, hal tersebut dapat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca. Itulah sebabnya pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca terdapat tiga tahapan. Menurut Septiana (2017: 157) menyebutkan tiga tahapan pembelajaran membaca dalam pendekatan kontekstual antara lain:

1) Tahap Prabaca

Tahap prabaca merupakan tahapan sebelum dilakukannya kegiatan membaca. Tahap prabaca merupakan tahap awal yang dilakukan oleh siswa. Dalam pembelajaran membaca menggunakan pendekatan kontekstual direncanakan oleh guru dilakukan dengan menerima penjelasan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, membimbing siswa mengamati judul bacaan, membangun pengetahuan siswa dan memberikan pertanyaan mengenai pengetahuan awal, mereka tentang judul tersebut.

2) Tahap Membaca

Tahap membaca merupakan tahapan inti dalam pembelajaran membaca. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa adalah; membimbing siswa membaca

pemahaman teks bacaan sesuai kemampuan siswa, mengembangkan kemampuan siswa dengan cara bekerja sendiri menemukan kosa kata baru dalam bacaan, menciptakan masyarakat belajar dengan membagi siswa dalam kelompok dan membimbing siswa melakukan diskusi tentang bacaan dengan kelompok untuk mengetahui ide pokok tiap paragraf.

3) Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pembelajaran membaca. Pada tahap ini guru menugasi masing-masing kelompok untuk menemukan ide pokok dalam tiap paragraf dan menemukan informasi dalam beberapa kalimat, membimbing siswa mengerjakan tugas kelompok, meminta tiap-tiap kelompok untuk melaporkan hasil kerja kelompok dan melakukan refleksi dengan cara mengoreksi tugas kelompok secara klasikal dan guru memberi penjelasan serta penguatan terhadap hasil diskusi siswa.

Ketiga tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam proses pembelajaran membaca. Tahapan-tahapan ini harus diterapkan oleh guru untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Tiga tahapan ini juga melibatkan siswa sehingga siswa bisa aktif dalam pembelajaran.

b. Pendekatan Proses Membaca

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan dan mengajarkan pembelajaran membaca adalah pendekatan proses. Gantari (2016: 26) menjelaskan Pendekatan proses sangat efektif dilakukan untuk mengajarkan pembelajaran membaca pada siswa. Sari (2017: 110) menjelaskan bahwa pendekatan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreatifitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan proses membutuhkan interaksi langsung dari siswa sehingga siswa memiliki pengalaman.

Pendekatan proses merupakan suatu pendekatan yang menuntut keterlibatan siswa. Menurut Musfiqon & Nurdyansyah (2015: 46) menjelaskan bahwa pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut berarti, pendekatan proses menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa melalui pendekatan proses diharapkan siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran di pembelajaran tematik, siswa menemukan

sendiri konsep-konsep yang dipelajari, melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang melibatkan siswa langsung dalam proses belajar sehingga belajar lebih efektif dan siswa lebih memahami pembelajaran.

Pendekatan proses juga digunakan dalam pembelajaran membaca. Pendekatan ini dianggap efektif karena siswa terjun langsung. Pendekatan proses juga digunakan sebagai alat untuk memantau siswa yang belum dapat membaca atau membaca namun tidak memahami bacaan. Proses membaca meskipun tampak sederhana, tetapi melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tompkins & Hoskisson (Gantari, 2016: 26) mengungkapkan ada beberapa tahapan dalam proses membaca. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- 1) Tahap Persiapan Membaca

Tahap persiapan membaca merupakan tahap awal yang harus dipahami siswa. Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan inti. Persiapan membaca bukan sekedar melihat sampul buku lalu membaca, tidak sesederhana itu, namun ada tahapan-tahapannya antara lain:

a) Memilih teks

Pada tahap ini pembaca dapat memilih teks yang akan dibaca. Guru dapat membantu siswa memilih buku yang lebih menantang. Siswa juga dapat memilih buku sesuai dengan penulis favoritnya. Setelah membaca kemudian mereka mampu memahami isi bacaan kemudian menjelaskannya sambil menunjukkan buku bacaan yang telah dibacanya

b) Menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya.

Pada tahap ini pembaca membuat pengalaman hidupnya dengan bahan bacaan. Dalam konteks pembelajaran kegiatan dapat diawali dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa. Pertanyaan guru berkaitan dengan pengalaman siswa yang berhubungan dengan bacaan.

c) Memprediksi isi teks

Tahap ini pembaca mulai memperkirakan isi teks bacaan tersebut. Dalam konteks pembelajaran peserta didik menuliskan prediksi terhadap teks yang akan dibaca dan menuliskan dalam buku catatan sebelum kegiatan membaca teks. Catatan ini yang menjadi pegangan siswa sebelum kegiatan membaca.

- d) Mengadakan tinjauan terlebih dahulu terhadap teks.

Tujuan pembaca dalam tahap ini adalah mengkaitkan pengetahuan dengan teks yang akan dibaca. Dalam konteks pembelajaran pengetahuan dikaitkan antara pengetahuan yang disampaikan guru sebelumnya dengan apa yang dipelajari siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa mengulas kembali pengetahuan pengetahuan yang telah disampaikan guru kemudian mengkaitkan dengan apa yang sedang dipelajari siswa.

2) Tahap membaca

Pada tahap ini siswa membaca secara keseluruhan isi teks bacaan. Tahap membaca biasa dikatakan dengan kegiatan inti. Siswa berproses dalam tahap ini, artinya siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca ada lima yang dapat dilakukan dan diterapkan sesuai dengan pembelajaran, yaitu:

- a) Membaca nyaring
- b) Membaca bersama
- c) Membaca berpasangan
- d) Membaca terbimbing
- e) Membaca bebas

Kelima model ini berpengaruh terhadap proses membaca dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca. Model-

model tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelima model tersebut juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

3) Tahap merespon

Dalam tahap ini pembaca merepon atau memberikan tanggapan terhadap isi bacaan dan terus berusaha memahami bacaan tersebut. Ada dua langkah yang dilakukan siswa untuk tahap ini antara lain:

- a) Memberikan tanggapan dalam bentuk tertulis pada format hasil bacaan
- b) Berpartisipasi dalam dikusi klasikal

Kedua langkah ini dapat diterapkan dikelas sesuai dengan kondisi yang ada di dalam kelas. Setelah memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Siswa kemudian menggali informasi kembali dalam bacaan itu.

4) Tahap mengeksplorasi teks

Tahap mengkesplorasi teks merupakan tahap dimana siswa mulai mencari makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Tahap mengeksplorasi teks bertujuan untuk mencari informasi yang diharapkan siswa. Pada tahap ini siswa dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca ulang teks
- b) Menemukan gaya bahasa khusus penulis
- c) Mempelajari kosakata baru

- d) Mengidentifikasi ide bacaan
- e) Berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru.

Kegiatan menggali teks ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih detail atau menyeluruh sehingga siswa memperoleh pengetahuan atau informasi. Pada tahap ini juga siswa mencari informasi atau pengetahuan sendiri melalui teks yang dibacanya guru hanya menjadi fasilitator. Tahap ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan.

5) Tahap Memperluas Interpretasi

Tahap memperluas interpretasi merupakan tahapan dimana siswa menerapkan kemampuan yang telah dikuasainya. Tahap ini merupakan tahap terakhir. Di tahap ini dapat dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Memproduksi teks dengan bacaan sendiri
- b) Bermain peran sesuai dengan isi teks
- c) Memprsentasikan isi bacaan dengan program power point.

Langkah-langkah pendekatan proses membaca tersebut harus dapat dikuasai semua untuk mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut juga harus dilakukan secara berurutan. Hal tersebut juga dijelaskan Irawan (2017: 141) Pendekatan proses dalam pembelajaran dan pengajaran membaca

yang menekankan pada keterampilan mencapai pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan yang telah dicapai melalui langkah-langkah berurutan tertentu. Langkah-langkah ini mengatur a) persiapan untuk membaca b) membaca, c) merespons, d) mengeksplorasi teks dan, e) memperluas penafsiran. Dalam langkah-langkah pendekatan proses membaca jika dikaji dengan benar maka tahapan tersebut sama saja dengan tiga langkah pembelajaran membaca yaitu: 1) tahap prabaca, 2) tahap membaca, dan 3) tahap pascabaca.

Pendekatan proses membutuhkan interaksi langsung dari siswa sehingga siswa memiliki pengalaman. Dari pengalaman tersebut akan meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan kenangan yang akan selalu diingat Sari (2017: 110) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan proses diharapkan siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran di pembelajaran tematik, siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

c. Pendekatan *Whole Language*

Keberhasilan pembelajaran membaca di sekolah dasar dipengaruhi oleh pemilihan pendekatan yang sesuai. *Whole language* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Menurut Sukoco (2018: 2) menjelaskan bahwa *whole language* merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Jadi, semua aspek dalam pembelajaran bahasa saling berkaitan dan tidak dapat diajarkan secara terpisah. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.

Pendekatan *whole language* sangat baik diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Menurut Santosa dalam (Sukoco, 2018: 2) menjelaskan bahwa pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Artinya siswa memperoleh pengetahuan sendiri melalui keterlibatannya dalam proses pembelajaran yang secara utuh atau dapat dikatakan saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut juga sependapat dengan Iskandar dalam (Aisyah, 2018: 161) mengatakan bahwa Pendekatan *whole language* merupakan pendekatan pembelajaran

yang langkah praksis yang dikembangkan untuk mempelajari bahasa secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif. Rangkaian proses pembelajaran diupayakan dengan mendekati dunia siswa dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari dengan kerangka konseptual pembelajaran bahasa yang akan dikembangkan.

Pendekatan *whole language* dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah. Menurut Fauziah (2016: 14-15) menyebutkan ada sepuluh langkah pendekatan *whole language*.

Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a) Pembentukan Kelompok. Pembentukan kelompok kecil untuk siswa dilakukan sebagai wadah para siswa untuk berdiskusi dalam proses pembelajaran, untuk membantu proses pemahaman siswa lebih optimal.
- b) *Reading Aloud* (Membaca Bersuara). *Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya menggunakan teks narasi ekspositoris yang dibuat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru dapat membacakan cerita tersebut dengan suara nyaring dan intonasi yang baik.
- c) *Journal Writing* (menulis jurnal). *Journal writing* atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan prediksi bacaan lain dengan tema yang sama dengan bacaan yang sebelumnya diberikan guru.

- d) *SSR (Sustained Silent Reading)*. Pada tahapan kegiatan ini siswa sesuai intruksi guru membaca dalam hati teks yang ia miliki, guru sebagai fasilitator harus dapat menyediakan bahan bacaan yang beraga bagi siswa, dan siswa memilih bahan bacaan yang sesuai.
- e) *Shared Reading (Membaca Bersama)*. *Shared reading* ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. setiap siswa mempunyai teks yang sedang dibacanya. Pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa membaca materi yang membahas topik tersebut di depan kelas secara bergiliran dengan teman lainnya, kemudian melakukan tanya jawab.
- f) *Guided Reading (Membaca Terbimbing)*. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi pengamat dan fasilitator serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian.
- g) *Guided Writing (Menulis Terbimbing)*. *Guided writing* atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik serta menentukan ide pokok yang terdapat dalam teks.
- h) *Independent Reading (Membaca Bebas)*. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang

dimilikinya. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Dalam proses membaca bebas siswa diberi kebebasan untuk membaca teks atau materi, dan menggali informasi lain dari sumber wawancara yang telah dilakukannya dengan tetap sejalan dalam topik pembelajaran.

- i) *Independent writing* (Menulis Bebas). Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menuliskan mengenai informasi yang ia dapatkan dalam proses pembelajaran.
- j) Mengomunikasikan Kembali. Selain itu proses mengomunikasikan kembali juga ditambahkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengukur salah satu indikator dalam proses pembelajaran.

4. Buku Teks

a. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang berisi kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa. Bahan ajar juga digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Seperti yang dijelaskan. Menurut Belawati dalam (Octaviani, 2017: 94) bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang

disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan diatas bahan ajar digunakan pegangan guru dalam penyampaian materi pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dicapai siswa.

Bahan ajar sangat diperlukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Aisyah (2020; 63) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sependapat juga dengan Ramdani (2012: 50) yang mengatakan bahwa bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan tersebut bahan ajar merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran.

2) Jenis Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar pada siswa dipilih sesuai kebutuhan dari siswa. Bahan ajar memiliki beberapa jenis. Menurut Tocharman dalam (Nugraha & Supartono, 2013: 28)

menyebutkan jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran antara lain:

- a) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar. Dan non cetak (*non printed*) seperti model/maket.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film.
- d) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*computer assisted instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)

Penggunaan bahan ajar juga disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Dalam pembelajaran membaca bahan ajar yang bisa menggunakan bahan ajar pandang (*visual*) seperti buku teks/buku ajar. Buku teks pelajaran berisi banyak materi berupa bacaan yang dapat melatih siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa terutama keterampilan membaca.

3) Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar memang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, pada pemilihan bahan ajar yang digunakan perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pemilihan agar bahan ajar yang dipilih tersebut tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aunurrahman dalam (Romansyah, 2016: 60-61) ada beberapa prinsip pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Prinsip prinsip tersebut antara lain:

- 1) Prinsip relevansi. Prinsip relevansi biasa disebut juga dengan prinsip keterkaitan. Bahan ajar yang dipilih harus relevansi atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Contohnya jika kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah hafalan fakta, maka bahan ajar yang diajarkan harus berupa hafalan fakta.
- 2) Prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi biasa disebut juga dengan prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai berjumlah empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus berjumlah empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan. Bahan ajar yang harus diajarkan harus cukup dan memadai untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. bahan ajar yang digunakan tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan menyebabkan siswa kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. sedangkan jika terlalu banyak hanya akan menyebabkan ketidakefisienan waktu dan tenaga

Pemilihan bahan ajar sangat penting dilakukan karena menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu pemilihan bahan ajar juga dapat digunakan untuk menyesuaikan materi dan indikator yang harus dicapai oleh

peserta didik. Apabila indikator dan bahan ajar tidak sesuai maka bisa menyebabkan siswa juga kesulitan dalam memahami materi tersebut. Pemilihan bahan ajar juga harus betul-betul mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu pemilihan bahan ajar harus mengacu pada kedua tujuan pembelajaran tersebut.

b. Buku Teks Pelajaran

1) Pengertian Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran merupakan salah satu bahan ajar visual yang berisi materi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Buku teks juga membantu guru dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa. Menurut Sitepu (2012: 17) menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar atau menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Menurut Rusilowati (2016: 99) mengatakan bahwa *“Textbook is the learning source that connected directly to the students”*

kalimat tersebut berarti bahwa buku teks merupakan sumber belajar yang terhubung langsung ke siswa. Berdasarkan pernyataan di atas buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan di sekolah dan dijadikan pegangan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sesuai isi buku teks pelajaran tersebut.

Buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi suatu informasi yang dapat dibaca oleh setiap individu. Menurut Novianto & Mustadi (2015: 7) mengatakan bahwa buku teks adalah sumber belajar yang efektif dalam proses pembelajaran untuk belajar sendiri secara langsung, sumber efektif yang menyajikan isi, sebuah sumber ide dan aktivitas, sebuah referensi untuk peserta didik. Pendapat tersebut berarti buku teks merupakan bahan ajar yang disusun sebagai sumber belajar yang memberikan ide pengetahuan dan informasi berupa teks atau naskah sebagai referensi peserta didik untuk belajar sendiri maupun secara langsung.

Buku teks pelajaran juga digunakan guru sebagai media dalam pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Sitepu (2012:21) berpendapat bahwa dilihat dari isi dan dan

penyajianya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan untuk mata pelajaran tertentu.

2) Fungsi Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran merupakan salah satu komponen penunjang pembelajaran. Buku teks sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sitepu (2012: 21) menjelaskan bahwa buku teks berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang tertentu atau mata pelajaran tertentu. Buku teks digunakan siswa sebagai acuan utama dalam:

- 1) Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas.
- 2) Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas.
- 3) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- 4) Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Buku teks juga dipergunakan guru sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Jadi, bukan hanya digunakan bagi siswa saja, namun penggunaan buku teks bagi guru sangat diperlukan demi kelancaran pembelajaran dan menyusun rencana pembelajaran. Buku teks digunakan sebagai pedoman acuan utama dalam:

- 1) Mendesain pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain.

- 3) Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual.
- 4) Memberikan tugas
- 5) Menyusun bahan evaluasi

3) Anatomi Buku Teks

Buku teks pelajaran yang beredar di sekolah dasar bukan hanya berasal dari pemerintah saja atau buku dari Kemendikbud tetapi ada juga yang dikeluarkan atau disusun oleh pengarang dan dikeluarkan oleh penerbit. Buku teks pelajaran yang beredar disekolah tentu dan bentuk penyajian yang berbeda baik dari materi atau dari bentuk buku itu sendiri. Dalam buku teks memiliki standar kelayakan buku. Standar kriteria buku teks yang disebutkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dalam Juwita (2017: 64) sebagai berikut: a) Kelayakan isi/ materi; b) Kelayakan penyajian; c) Kelayakan bahasa; dan d) Kelayakan kegrafikan.

Standar kriteria kelayakan buku memang sangat penting dipahami. Menurut Irsyada (2016: 122) menjelaskan Kelayakan isi merupakan kesesuaian isi buku dengan SK KD pada kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Tata bahasa sebuah buku juga diharapkan sesuai dengan pembacanya, mudah dipahami, dan menggunakan istilah sederhana yang mudah di mengerti oleh siswa. Penyajian buku juga dapat dilihat dari jenis kertas yang digunakan, tampilan, ukuran, dan ketebalan buku.

Sedangkan kegrafikaan yaitu berupa desain tampilan buku seperti gambar sampul dan perpaduan warna buku. Tampilan buku akan menarik minat siswa untuk membaca buku tersebut pada jenjang sekolah tertentu. Jadi, penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran harus memperhatikan kelayakan dari buku teks tersebut.

Kriteria kelayakan dalam buku teks perlu ditelaah sebelum digunakan dalam pembelajaran. Guru harus memperhatikan kelayakan buku teks pelajaran sebelum menggunakannya dalam proses pembelajaran. Menurut Tarigan dalam (Asri, 2017: 71) berpendapat buku yang tidak sesuai standar kelayakan kualitas dapat menyebabkan kegagalan dalam menarik minat siswa untuk mempergunakan sehingga berimbas pada motivasi dan prestasi belajar. Menurut Tarigan (2009: 71) menjelaskan dalam penyusunan buku teks pelajaran hal lain yang harus diperhatikan adalah dua patokan yaitu patokan umum dan patokan khusus. Patokan umum merupakan standar kelayakan yang berlaku di setiap buku teks pelajaran sedangkan patokan khusus standar kelayakan yang berlaku hanya pada buku teks pelajaran tertentu. Buku teks berkualitas wajib memenuhi empat komponen kelayakan yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian,

kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Indikator pada tiap komponen kelayakan tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Komponen Kelayakan

Aspek	Kriteria
Kelayakan Isi	Kesesuaian isi buku dengan SK dan KD
	Cakupan materi
	Akurasi Materi
Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian
	Pendukung penyajian materi
	Penyajian pembelajaran
Kelayakan Kebahasaan	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
	Komunikatif
	Koherensi dan keruntutan alur berfikir
	Lugas
	Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
Kelayakan Kegrafikan	Penggunaan istilah dan simbol lambang
	Ukuran buku
	Desain kulit buku
	Desain isi buku

Empat komponen tersebut merupakan patokan umum dalam penyusunan buku teks pelajaran, sedangkan patokan khusus kriteria buku teks pelajaran meliputi: a) pendekatan; b) tujuan; c) bahan pengajaran; d) metode; e) sarana/sumber; f) penilaian; g) bahasa. Setiap aspek dalam patokan khusus tersebut memiliki kriteria yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Patokan Khusus Kriteria

Aspek	Kriteria
Pendekatan	Pendekatan yang digunakan pada buku teks pelajaran
Tujuan	Tujuan penyajian bahan ajar membaca pada buku teks pelajaran

Aspek	Kriteria
Bahan Pengajaran	Penyajian bahan ajar membaca pada buku teks pelajaran
Metode	Metode pengajaran yang digunakan dalam penyampaian bahan ajar membaca pada buku teks pelajaran
Sarana/sumber	Media pengajaran yang digunakan dalam penyampaian bahan ajar membaca pada buku teks pelajaran
Penilaian	Evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar membaca pada buku teks pelajaran
Bahasa	Penggunaan bahasa dalam bahan ajar membaca pada buku teks pelajaran

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pendekatan proses membaca antara lain:

1. Penelitian yang relevan dari A. Sahrul Asri (2017) dengan judul “*Telaah Buku Teks Pegangan Guru Dan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013*”. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah terkait kualitas buku teks pegangan guru dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari buku teks pegangan guru dan buku pegangan siswa “Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan” kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik penganalisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Langkah langkah analisis dilaksanakan melalui *coding*, klasifikasi, dan deskripsi. Hasil telaah kualitas buku teks pegangan guru, secara

umum buku Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan kelas VII berada pada kategori cukup. Kualitas buku teks pegangan guru BIWP kelas VII memiliki kategori baik pada subkomponen kejelasan tahapan pembelajaran dan kejelasan kegiatan siswa. teknik penyajian buku teks berada pada kategori baik. Buku teks menyertakan pendahuluan pada awal setiap bab, konsisten dalam penyajian sistematika bab/subbab, dan berbasis aktivitas. Namun, hasil temuan lain terkait kualitas buku teks pegangan guru BIWP kelas VII adalah beberapa komponen/subkomponen penilaian berada pada kategori cukup/kurang. Pada buku teks pegangan guru BIWP kelas VII tidak ditemukan satu pun deskripsi secara eksplisit tujuan dan indikator pembelajaran untuk pencapaian KD pada setiap awal bab/subbab. Kekurangan buku teks lainnya adalah tidak diuraikannya penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan detail seperti penerapan pembelajaran berbasis teks. Hasil penilaian buku pegangan siswa, Secara umum, kualitas buku teks pegangan siswa BIWP kelas VII berada pada kategori cukup. Hasil temuan menunjukkan kualitas buku teks pegangan guru BIWP kelas VII memiliki kategori baik pada komponen isi adalah mencantumkan sumber rujukan berbasis TIK melalui situs. Selain itu, komponen kegrafikan buku teks pegangan siswa termasuk pada kategori baik. Seluruh subkomponen pada komponen kegrafikan buku teks telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi ukuran, desain kulit buku, dan

desain isi buku. Namun, hasil temuan lain terkait kualitas buku teks pegangan siswa BIWP kelas VII adalah beberapa komponen/subkomponen isi termasuk kategori cukup/kurang. Hasil temuan pada komponen isi menunjukkan terdapat beberapa uraian materi pada buku teks pegangan guru BIWP kelas VII tidak sesuai dengan KI dan KD pada silabus.

2. Penelitian relevan dari Riska Fauziah (2016) dengan judul “*Penerapan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas VA salah satu Sekolah Dasar di kecamatan Sukasari tahun pelajaran 2015/2016. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen tes (instrumen pembelajaran yang berupa lembar kerja siswa, lembar kerja kelompok siswa dan lainnya). Pengolahan data yang dilakukan dalam dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas siswa, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan data yang kedua yaitu pengolahan data kuantitatif. Datanya didapatkan dari proses pembelajaran, berasal dari lembar kerja siswa ketika proses pembelajaran dan tes tertulis sebagai data pendukung. Berdasarkan hasil penilaian pada proses penelitian, didapatkan data mengenai kriteria membaca pemahaman pada ketiga siklus penelitian dengan

melakukan pengukuran terhadap enam indikator. indikator pertama, membuat prediksi bacaan memperoleh rata-rata 73%, indikator kedua menentukan ide pokok memperoleh rata-rata 70,3%, untuk indikator ketiga mengenai membuat kesimpulan memperoleh rata-rata sebesar 69%, sedangkan untuk indikator keempat mengenai menggali informasi lanjutan memperoleh rata-rata 73,3%, untuk indikator kelima mengomunikasikan kembali memperoleh rata-rata 70,6%, untuk indikator keenam menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata sebesar 74,6%. Berdasarkan data dan rata-rata pemerolehan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mengalami kenaikan setiap siklusnya. Artinya siswa dapat menguasai indikator yang diujikan dengan lebih baik setiap siklusnya.

3. Penelitian relevan dari Umar Mansyur (2016) dengan judul "*Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses*", penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa inovasi pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya inovasi dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses membaca. Keterlibat siswa dalam setiap kegiatan dianggap berguna untuk perkembangan keterampilan membaca. Pada pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar bagaimana caranya membaca. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi mereka juga belajar bagaimana memilih

bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respon, menggalibacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk dapat lebih memahami bacaan.

4. Penelitian Relevan dari Vini Wela Septiana (2017) dengan judul “*Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI SDN 44 Kalumbuk. Sebagai Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI, yang terdaftar pada semester II tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari orang 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan pada semester II di sekolah dasar pada tahun pelajaran 2014/2015, terhitung dari waktu perencanaan pada bulan April 2014 sampai penulisan hasil penelitian, dimulai dari siklus I sampai pada siklus II. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada 13 April 2014, pertemuan kedua pada tanggal 16 April 2014 dan siklus II, dilaksanakan pada tanggal 20 April 2014. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca di kelas VI SD Terteliti. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang berupa informasi. Hasil pelaksanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Kegiatan guru pada siklus I pertemuan I 67,9 , pertemuan II 78,6 .Pada siklus II meningkat menjadi 92,9. Kegiatan siswa pada

siklus I pertemuan I 64,3 , pertemuan II 75,0. Pada siklus II meningkat menjadi 89,3. Hasil pembelajaran mengalami peningkatan, penilaian tahap prabaca pada siklus I pertemuan I rata-rata 64,4, pada pertemuan II rata-rata 68,4. Pada siklus II rata-rata 90,9. Penilaian saatbaca pada siklus I pertemuan I rata-rata 68,2, pada pertemuan II rata-rata 67,6. Pada siklus II rata-rata 90,5. Penilaian Pascabaca pada siklus I pertemuan I rata-rata 74,2, pada pertemuan II rata-rata 66,8. Pada siklus II rata-rata 92,0. Dari data diatas penilaian prabaca, saatbaca dan pascabaca mengalami peningkatan.

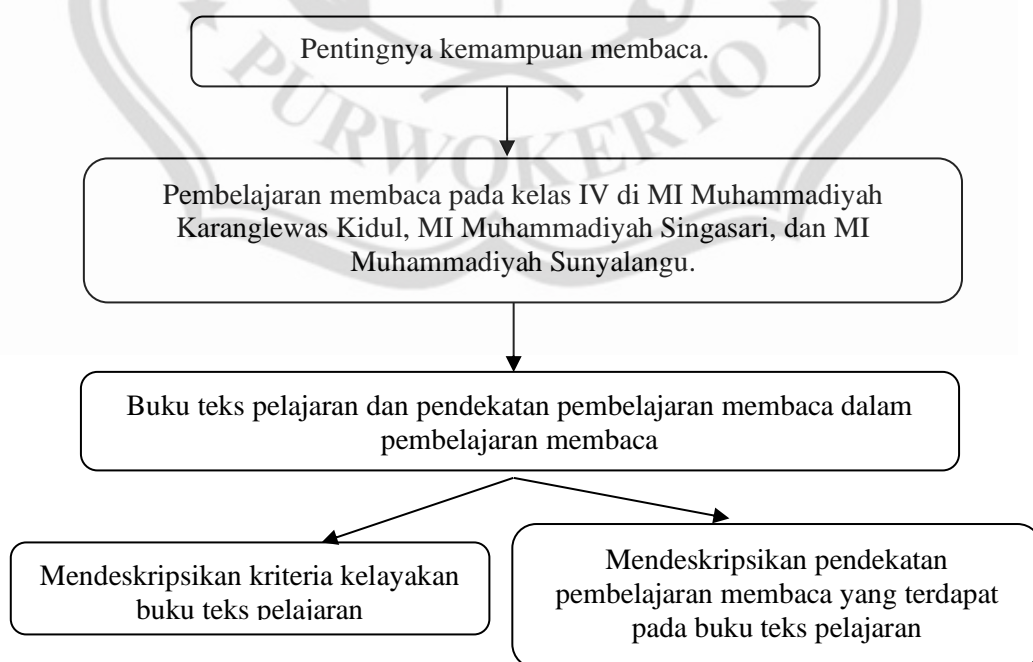
C. Alur Pikir

Pembelajaran kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran inilah yang menuntut siswa harus menguasai aspek pentik dalam pembelajaran. Kegiatan membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran. Hampir semua kegiatan dalam proses pembelajaran melibatkan kegiatan membaca. Hal tersebut menuntut siswa untuk dapat menguasai dan memiliki keterampilan membaca.

Kemampuan membaca tidak dapat diperoleh sendiri tetapi harus melalui jalur formal dan dibantu oleh guru. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan pembelajaran membaca. Namun, pembelajaran membaca juga perlu dirancang guru agar efektif digunakan. Dalam pembelajaran membaca juga dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran membaca untuk menunjang pembelajaran agar dapat mencapai tujuan

keberhasilan. Ada beberapa pendekatan pembelajaran membaca yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca antara lain, pendekatan kontekstual, pendekatan proses, pendekatan *whole language*. Bahan ajar juga sangat berperan dalam pembelajaran membaca. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan yaitu buku teks pelajaran. Dalam buku teks pelajaran biasanya banyak berisi materi berupa teks sehingga dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Buku teks pelajaran merupakan buku yang digunakan untuk dijadikan pegangan bagi guru dan siswa.

Buku teks pelajaran dirancang dengan pendekatan-pendekatan dan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca. Buku teks pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran membaca. Adapun alur pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini fokus pada pendekatan pembelajaran dan buku teks pelajaran. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian kriteria kelayakan pada buku teks pelajaran?
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran membaca yang terdapat pada buku teks pelajaran?

